

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak-anak yang terlahir ke dunia ini merupakan bentuk amanah, anugerah, serta perhiasan¹ yang berasal dari Allah SWT. Memiliki keturunan yang saleh adalah dambaan bagi setiap orang tua, kehadirannya bisa menjadi kunci ketenangan hati dan penyejuk mata bagi keduanya. (Zamakhsyari Hasballah 2012, 2)

Sebagaimana apa yang di firmankan oleh Allah dalam Q.S. Al-Furqan [25] 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan, orang-orang yang berkata, “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”

Untuk menggapai anugerah seperti yang telah disebutkan pada ayat di atas, setidaknya perlu melalui berbagai tahapan yang tidak sebentar. Al-Quran secara jelas memerintahkan kepada para orang tua yang beriman untuk senantiasa memelihara dirinya beserta anggota keluarganya dari kehancuran, kebinasaan, dan kesengsaraan, baik itu ketika di dunia dan kelak di akhirat. (Zamakhsyari Hasballah 2012, 1)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. Q.S. Al-Tahrim [66]: 6

¹ Lihat Q.S. Al-Kahfi [18]: 46

Tahapan yang di maksudkan adalah tunduk patuh atas apa yang Allah SWT perintahkan. Tak cukup sampai di situ saja perlu juga di tempuh dengan jalan ritual yaitu dengan salat dan sabar.² Kemudian memunculkan sikap saling menasihati antar anggota keluarga.(Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2022) Allah SWT berfirman akan hal ini dalam Q.S. Asy-Syura [26]: 214.

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

*Berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat.*³

Islam memberikan posisi yang besar kepada seorang anak, ia adalah anugerah yang suci sekaligus ujian dari Allah SWT, dikatakan sebagai anugerah maka ia haruslah disyukuri kehadirannya, diberikan cinta dan kasih sayang, dipenuhi segala kebutuhannya, ia juga dimaksud sebagai ujian, ujian pada pengertian ini adalah ladang peluang yang luas bagi para orang tua untuk naik kelasnya apabila mampu menghadapinya, sehingga di hadapan Allah SWT akan di naikkan mereka ke jenjang yang lebih tinggi lagi di hadapan-Nya.

Allah SWT hadirkan sedemikian sempurnanya seorang yang terlahir ke dunia, berupa pandangan, pendengaran, juga hati nurani yang bersih, hal ini bertujuan sebagai pengingat bagi manusia agar senantiasa bersyukur atas karunia dan senantiasa menjaga amanat yang begitu besar ini dengan sebaik-baiknya:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.” (Q.S. Al-Nahl [16]:78).

² Lihat Q.S. Thaha [20]: 132

³ Diriwayatkan ketika turun ayat ini, Umar berkata kepada Rasulullah SAW: “Wahai Rasulullah, kami telah menjaga diri kami, dan bagaimana menjaga keluarga kami?” Rasulullah kemudian menjawab “Larang mereka untuk mengerjakan apa-apa yang dilarangkan terhadapmu, dan perintahkanlah mereka melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadamu, begitulah cara menyelamatkan mereka dari siksa api neraka”

Sehingga ini menjadi selaras dengan hadis nabi yang mengatakan: “*setiap anak itu terlahir dalam keadaan yang fitrah, lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut sebagai Yahudi, Nasrani, juga Majusi (penyembah api)...*”⁴

Uraian-uraian penjelasan di atas apabila di tarik benang merahnya, maka akan menghasilkan kesadaran bahwa Islam mengamanatkan kepada orang tua untuk menyelesaikan tanggung jawab mereka kepada anak berupa pendidikan, arahan, serta bimbingan bagi anak-anak mereka. Kutipan hadis di atas juga merupakan gambaran luas dampak peranan orang tua dalam pembentukan karakter anak serta pengaruh yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikannya. (Hidayat Ginanjar 2013, 231)

Perlu juga di garis bawahi bahwa, pola asuh yang diberikan oleh orang tua akan sangat mempengaruhi perubahan perilaku atau kepribadian seorang anak. (Padjrin 2016, 2) Fakta di lapangan mengatakan bahwa sudah banyak terjadi tindak kekerasan verbal dan nonverbal, kekerasan fisik dan psikis yang terjadi. Jika ditelusuri lebih mendalam mirisnya kasus-kasus yang diberitakan tersebut malah sering terjadi di lingkungan terdekatnya yaitu keluarga. Padahal seharusnya lingkungan keluarga adalah lingkungan yang seharusnya nyaman dan aman bagi seorang anak untuk tumbuh serta berkembang.

Dalam pandangan Islam kemudian perkembangan yang dialami oleh manusia haruslah menjadi satu kesatuan yang utuh dan memiliki keterkaitan, hal ini mengandung artian bahwa setiap perkembangan, baik itu fisik, mental, emosional juga sosial tidak dapat dipisahkan dan saling memiliki hubungan yang kuat. Jika fase tumbuh dan berkembangnya mengalami gangguan maka peluang untuk mengalami gangguan kesehatan mental (*mental illness*) dimasa mendatang akan sangat terbuka lebar. (Hanafi 1970, 85).

Pengalaman tidak menyenangkan yang dialami seorang anak pada usia emasnya (*golden age period*) bisa terserap oleh memori bawah sadarnya, karena sejatinya mereka adalah peniru yang andal. Berbagai macam hal negatif, dan hal-hal

⁴ H.R. Muslim No. 4807, Shahih menurut Ijma' Ulama. Lihat juga H.R. Muslim No. 4805

yang berkonotasi buruk memang sudah sering dijumpai setiap harinya, tentunya ini akan memberikan dampak negatif juga. Lain halnya jika sifat kebaikan atau sifat ketakwaan⁵ yang dimiliki oleh manusia memiliki dominasi yang kuat maka akan melahirkan kedamaian di antara setiap makhluk-Nya.

Dianut anggapan bahwasanya pola kepribadian dasar seseorang terbentuk pada masa-masa tahun pertama kehidupannya (D. Gunarsah and D. Gunarsah 2008, 6). Pengalaman-pengalaman yang buruk yang kemudian terjadi kepadanya (anak) pada masa kecilnya memiliki dampak untuk timbulnya gangguan penyesuaian diri di kemudian hari.

Gangguan penyesuaian diri akibat pengasuhan inilah yang secara sadar dan tidak sadar akan terasa ketika anak beranjak dewasa, keadaan *inner child* ini nantinya bisa ke arah baik juga buruk tergantung pengalaman kehidupan masa kecilnya, ia akan mengalami bekas pengasuhan yang baik jika segala sesuatunya terpenuhi baik dari segi jasmani maupun rohaninya. Namun, bisa menjadi buruk ketika dalam mendidik, membimbingnya diperlakukan sesuka hati guna memuaskan luapan emosi. Hal ini kurang lebihnya bisa membuat seorang anak berontak atau malah memendam apa yang ia rasakan.

Ketika orang tua hendak menyiapkan anak sebagai perhiasan, sebagai penyejuk hati yang paling berharga, maka dimulai dengan pola asuh yang baik dan benar, sesuai dengan apa yang telah agama Islam ajarkan. Sesuai dengan tahapan perkembangannya, agar kelak ia bisa menghadapi kehidupan dunianya kelak. Sesuai ialah dengan berkoridor kepada Al-Quran dan sunah, karena pegangan utama keluarga muslim adalah pada Al-Quran dan tuntunan yang diberikan oleh nabi Muhammad SAW, maka di pilihlah topik ini dengan kajian tematik.

Kajian tematik ini memiliki beberapa kelebihan di antaranya kebutuhan penafsiran atau penjelasan dengan bingkai satu kesatuan tema, adapun tema yang dibahas ialah tentang pola asuh yang bisa mengganggu kesehatan mental, selain itu

⁵ Takwa sendiri mempunyai arti istiqamah dan menjaga diri dari akibat yang buruk, Tafsir Al- Munir, Jilid 15, 547

kajian tematik juga dirasa mampu menjawab tantangan kekinian yang perlu penjelasan sistematis dan mudah untuk dipahami. Maka kajian tematik ini diharapkan bisa memberikan penjelasan secara komprehensif mengenai permasalahan mental seorang anak yang terabaikan, memberikan beberapa gambaran bagaimana seharusnya orang tua bertindak terutama pada masa-masa awal kehidupan seorang anak, sehingga anak tidak menyisakan luka akibat salah pengasuhan orang tua ketika nanti ia beranjak dewasa.

Sehubungan dengan ini penulis bermaksud melaksanakan penelitian skripsi dengan judul: **Konsep Menyembuhkan Luka Batin Akibat Salah Pengasuhan (*Inner Child*) Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini berusaha menjawab permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pengasuhan yang baik menurut Al-Qur'an?
2. Bagaimana menyembuhkan bekas luka pengasuhan (*inner child*) dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak ukur pada rumusan masalah di atas, maka maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola asuh yang dapat mengakibatkan timbulnya luka pengasuhan (*inner child*) di dalam diri seseorang dalam Al-Qur'an
2. Bertujuan sebagai solusi serta pemutus dari panjangnya rantai salah pola asuh yang sering terjadi yang mengakibatkan terganggunya kesehatan mental, serta meningkatnya kasus kekerasan yang terjadi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa;

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan, memperkaya penelitian tentang penyembuhan luka batin (*inner child*) melalui kajian tafsir tematik. Di samping itu, juga penelitian ini diharapkan menambah perbendaharaan kepustakaan Fakultas Ushuluddin juga perbendaharaan kepustakaan Universitas Sunan Gunung Djati Bandung.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan berguna baik bagi masyarakat atau *Civitas Academica* sebagai jawaban atas ketidakseimbangan kesehatan mental akibat kesalahan pola asuh yang diwariskan turun temurun melalui kajian tafsir tematik. Tentunya penelitian ini diharapkan dapat menekan terjadinya kasus kekerasan yang sering terjadi di lingkungan keluarga.

E. Tinjauan Pustaka

Konsep Menyembuhkan luka batin akibat salah pengasuhan dari perspektif Al-Qur'an ditemukan dalam sejumlah literatur. Umar latif, "Al-Qur'an sebagai sumber rahmat dan obat penawar (*syifa*) bagi manusia", Jurnal Al-Bayan, 2014. Tulisan ini membahas Al-Qur'an sebagai penawar atas berbagai macam penyakit secara global.

Nurjanah sarah, "Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual remaja: Studi kasus di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Bandung" skripsi 2018. Tulisan ini mengkaji pola asuh pendidikan nabi guna menggapai tingkat kecerdasan spiritual.

Lu'luil Maknun, "Kekerasan terhadap Anak yang dilakukan oleh Orang Tua (*Child Abuse*)" Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 2017. Tulisan yang mengkaji fenomena kekerasan yang dilakukan terhadap anak dalam pengasuhan orang tua yang mengalami stres.

Wina Khoirunnisa Zaini, "Pengasuhan Dalam Kajian Tasawuf Dan Psikologi Untuk Pengembangan Karakter Anak" skripsi, 2021. Tulisan yang membahas tentang mengajarkan anak dalam mencintai apa yang di anugerahkan Tuhan padanya.

Imam Hanafi, “Perkembangan Manusia Dalam Tinjauan Psikologi dan Al-Quran” Jurnal Pendidikan Islam, 2018. Mengkaji konsep perkembangan manusia yang dihasilkan oleh para ilmuwan barat yang sebenarnya sudah tersurat dalam ayat-ayat Al-Qur’an.

Jesica Lestari, “ Sanksi Tindak Pidana Kekerasan Fisik Dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Pidana Islam” Skripsi, 2019. Membahas tentang sanksi akibat kekerasan yang di lakukan di dalam rumah tangga.

Selebihnya, referensi seputar pendekatan metode tafsir *maudhui* (tematik). Hadi Yasin, “Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur’an” Jurnal Tahdzib Akhlak, 2020. Menunjukkan beberapa metode penafsiran Al-Qur’an.

Eni Zulaiha, “Makna dan Manfaat Tafsir *Maudhu’i*” 2021. Menjelaskan akan pentingnya tafsir *maudhui* sebagai alat bantu (*sabilan*) dan pisau analisis untuk mengungkap rahasia-rahasia Al-Qur’an dan hikmahnya.

M. Quraish Shihab, “Wawasan Qur’an: Tafsir *Maudhui* atas Pelbagai Persoalan Umat” 1996. Membahas topik-topik yang relevan dengan keadaan umat.

Berdasarkan tinjauan pustaka dijumpai beberapa referensi terdahulu, penelitian ini mengambil konsep-konsep yang relevan dari referensi yang sudah ada sebelumnya. Penelitian terdahulu telah memberikan sumbangan kepustakaan untuk melanjutkan penelitian yang tentunya lebih spesifik tentang **“Konsep Menyembuhkan Luka Batin Akibat Salah Pengasuhan (*Inner Child*) Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)”**

F. Kerangka Berpikir

Inner child sendiri berasal dari dua suku kata bahasa inggris, *inner*: sebelah dalam, inti, pusat, tempat yang bersifat pribadi, *child*: anak-anak, bani. (Setiawan 2006)

Inner child adalah sisi anak kecil yang menetap pada diri kita yang sudah menjadi dewasa. Pada kasusnya ada yang merasa baik-baik saja, namun ada juga yang menyimpan luka. *Inner child* yang baik akan menghasilkan berbagai macam energi

positif, sebaliknya *inner child* yang mengalami pengalaman-pengalaman traumatis akan memberikan dampak yang negatif. (Daryati, Farida, and Shofia 2018, 418)

Reynitta Poerwito Bach. of Psych., M. Psi, selaku psikolog klinis menjelaskan bahwa, *inner child* adalah bagian dari diri seorang manusia yang stagnan atau tetap menjadi anak-anak secara emosional dan juga secara psikologi. (Fernanda 2022)

Jhon Bradshaw⁶ menjelaskan apa yang dimaksud dengan *inner child* yaitu sebuah pengalaman emosional yang terbentuk karena kejadian di masa lalu, yang memiliki kendala, dan belum menemukan titik selesai. *Inner child* juga bisa dikatakan bentuk dari ego anak. Tentang bagaimana seorang anak mendapatkan pengalaman-pengalaman di masa kecilnya. Pengalaman-pengalaman yang baik akan membawa dampak positif bagi kehidupan dewasanya, sedangkan pengalaman yang buruk akan memberikan luka batin pada anak tersebut. Tanpa disadari ternyata, *inner child* dapat menyerang seorang dewasa dalam bentuk perilaku atau keadaan emosi. Kemunculan tersebut biasanya tidak di sadari. (Mufidah, Saloka, and Isya 2020, 82)

Pada masa-masa kecil, tidak sedikit di antara kita mengalami masa-masa sulit sebagai anak, bahkan mengalami trauma. Hal ini tentunya membuat anak kecil yang ada di dalam diri kita menjadi terluka. Untuk menghindari rasa sakit tersebut, terkadang kita mengabaikannya, menghindari, dan menekannya. Kita terus menekan perasaan itu hingga ke alam bawah sadar, kemudian mengabaikannya dengan harapan kejadian-kejadian tidak menyenangkan tersebut bisa hilang. Tetapi pada nyatanya tidak, ia akan terus ada jika tidak di sembuhkan dengan baik. (Mufidah, Saloka, and Isya 2020, 83)

Faktor pemicu *inner child* sendiri yang paling utama adalah pola asuh, pola asuh ialah suatu cara atau metode yang dilakukan untuk mendidik karakter yang dimiliki anak. Sedangkan bentuk ekspresi orang tua dalam mengasuh atau mendidik seorang anak bisa mempengaruhi perkembangan yang dimiliki anak baik secara intelektual, sosial, emosional, atau kepribadiannya. Sikap orang tua memiliki dampak

⁶ Jhon Bradshaw adalah seorang penulis, konselor, konsultan manajemen teolog, filsuf, dan pembicara publik. Menjadi salah satu tokoh terkemuka di bidang, pemulihan, sistem keluarga hubungan, pertumbuhan spiritual dan emosional.

pada perkembangan anak seperti dari cara mereka memperlakukannya, perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap mereka dan perilaku mereka, jika sikap yang diberikan oleh orang tua menguntungkan maka hubungan yang dimiliki anak dan orang tua akan jauh lebih baik daripada sikap orang tua yang tidak baik. Maka jika disimpulkan pola asuh yang dominan adalah pola asuh yang diberikan langsung oleh orang tua kepada anaknya. (Laela and Rohmah 2022, 44)

Elly Risman mengatakan bahwa rasio pembentukan kepribadian sedikitnya diturunkan oleh sifat yang diturunkan, selebihnya ditentukan oleh lingkungan serta pola asuh. Pola asuhlah yang dapat memengaruhi *inner child*. (Daryati, Farida, and Shofia 2018, 418)

Reynitta menjelaskan, setidaknya ada tiga kemungkinan penyebab yang bisa menimbulkan *inner child* secara umum di antaranya penyebabnya adalah kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan emosional. Contoh dari timbulnya *inner child* dalam diri seorang anak di tinjau dari segi emosional anak, seorang anak pasti memiliki sisi yang ada pada dirinya jika tidak ingin mengecewakan orang tuanya jika orang tuanya berkata seperti ini, “ingat ya, kamu itu anak pertama. Jadi adik-adikmu bergantung sama kamu. Kalau kamu gagal, maka adik-adikmu bisa mengikuti jejakmu, kamu itu harus jadi contoh.” (Fernanda 2022)

Nasihat di atas memang terkesan baik, dikatakan dengan maksud untuk membangkitkan motivasi, tetapi beberapa anak akan menganggap itu sebagai sebuah beban yang harus ia pikul. Akibatnya, anak tersebut menjadi pribadi yang khawatir akan masa depannya, ambisius, takut salah, dan tidak bisa menikmati hidup karena ada beban agar tidak mengecewakan orang tua. Akan tetapi dengan karakter anak tertentu yang sudah di didik dengan pola yang baik, itu bisa menjadi motivasi lebih bagi dirinya untuk dijadikan *role model* oleh adik-adiknya. (Fernanda 2022)

Karena *inner child* adalah gangguan kesehatan mental, yang awalnya disebabkan oleh pola asuh, kemudian berimbas kepada perasaan atau hati atau jiwa. Maka berhubungan dengan hal tersebut Islam memberikan tata cara atau tahapan-

tahapan penting dalam memberikan pendidikan terbaik bagi anak agar anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Untuk itu beberapa ayat di bawah ini akan di kelompokkan guna mempermudah pemahaman tentang hal yang berkaitan tentang topik atau tema tersebut di atas:

A. Peran dan Tanggung Jawab

Peran serta tanggung jawab memang tak terlepas dari kehidupan berkeluarga. Hal ini sejatinya sebagai salah satu indikator keluarga harmonis. Keluarga harmonis umumnya diartikan sebagai keluarga yang anggota-anggotanya saling memahami dan menjalankan hak dan kewajiban sesuai fungsi dan kedudukan masing-masing. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2008, 2)

Ciri-ciri utama dari keluarga harmonis adalah adanya relasi yang sehat antar-anggota keluarga, sehingga hal ini dapat menjadi hiburan, inspirasi, dorongan berkreasi dan berinovasi untuk kesejahteraan diri, keluarga, masyarakat dan manusia pada umumnya. Keluarga bisa diartikan sebagai unit terkecil dari sistem kemasyarakatan, bisa terdiri dari ayah dan ibu, atau ayah, ibu, dan anak, atau salah satu dari orang tua beserta anaknya. Sebuah keluarga dikatakan berkualitas apabila keluarga tersebut memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Keluarga yang sejahtera (Terpenuhinya kebutuhan pokok secara wajar)
- b. Sehat (Jasmani, rohani, sosial)
- c. Maju (Keinginan mengembangkan pengetahuan kemampuan dan pengalaman)
- d. Mandiri (Memiliki wawasan, sikap dan sifat yang tidak ingin bergantung kepada orang lain)
- e. Berwawasan ke depan (Memiliki pengetahuan dan pengetahuan yang luas, sehingga mampu, peduli, dan kreatif)
- f. Bertanggung jawab

- g. Harmonis (Cerminan keluarga seutuhnya, mempunyai hubungan yang serasi di antara semua anggota keluarga, serta memenuhi dan menjalankan hak dan kewajiban masing-masing.)
- h. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Berarti taat beribadah juga melaksanakan ajaran agama).(Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2008, 3)

Istilah harmonis yang di gambarkan di dalam Al-Quran untuk memberikan gambaran keluarga yang harmonis adalah keluarga yang *sakinah*.⁷ Yaitu keluarga yang di bangun atas dasar *mawaddah* (Kecintaan) dan *rahmah* (kasih sayang). Hal ini dipahami daripada firman Allah SWT:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. Q.S Al-Rum [30]: 21

Keharmonisan keluarga perlu setidaknya di jaga, hal ini tentunya dilandaskan oleh kesadaran masing-masing anggota, maka Allah secara langsung memberikan perintah bagi orang tua beriman untuk senantiasa menjaga anggota keluarganya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah

⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Sakinah*; kedamaian, ketenteraman, ketenangan, kebahagiaan.

terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. Q.S. Al-Tahrim [66] : 6

Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1. **Ayah**, adalah sebagai suami dari istri, dan ayah bagi anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.
2. **Ibu**, adalah sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu memiliki peranan untuk mengurus rumah tangganya, sebagai pengasuh sekaligus pendidik anak-anaknya, pelindung, juga sebagai salah satu kelompok dari peranan sosial serta sebagai anggota masyarakat di lingkungannya, di samping hal tersebutkan ibu juga bisa berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.
3. **Anak**, melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya, baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.(Satriah 2017, 5)

Peranan dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga terhubung antara satu dan lainnya. Adapun peran orang tua baik ayah atau ibu memiliki pengaruh yang besar dalam perubahan karakter dan sikap anak, yang mana pada tingkatan perannya anak hanya harus berkembang baik fisik mental dan spiritualnya dengan baik seperti apa yang di jelaskan di atas.

B. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga di turunkan sebagai berikut:

1. **Fungsi afektif**, yaitu fungsi keluarga yang utama adalah untuk mengajarkan segala sesuatu, untuk mempersiapkan anggota keluarganya dalam berinteraksi dengan orang lain.

2. **Fungsi Sosialisasi**, fungsi mengembangkan kemampuan anak, juga sebagai tempat berlatih bagi anak untuk berkehidupan sosial sebelum meninggalkan rumah.
3. **Fungsi Reproduksi**, adalah fungsi untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga
4. **Fungsi Ekonomi**, adalah fungsi keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi, dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu dalam meningkatkan penghasilan dalam rangka memenuhi kebutuhan.
5. **Fungsi Pemeliharaan Kesehatan**, yaitu fungsi untuk mempertahankan kesehatan anggota keluarga agar tetap produktif. (Satriah 2017, 7)

Setiap keluarga tentu menginginkan anggota keluarganya tumbuh dan berkembang dengan baik dan saleh, sehingga ayah dan ibu akan senantiasa memberikan bekal terbaik, menjalankan fungsi-fungsi keluarga dengan sebaik-baiknya, mengingat anaknya adalah tanggung jawabnya terutama dalam pembinaan fisik, mental, dan sosialnya.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *“Dari Abu Umar Ra., dari Nabi SAW Beliau bersabda: “Kamu sekalian bertanggung jawab atas kepemimpinannya, (rakyatnya), maka sebagai amir (pemimpin) yang memimpin manusia yang banyak adalah sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas kepemimpinannya (rakyatnya). Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia bertanggung jawab atas mereka. Seorang istri adalah pemimpin di rumah suaminya serta terhadap anak-anaknya dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Ketahuilah bahwa kamu sekalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya”* (H.R. Bukhari)

Pengasuhan yang baik juga merupakan ikhtiyar⁸, dalam membentuk budi pekerti yang baik sehingga, diharapkan seorang anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan yang baik kelak akan muncul daripada dirinya sikap peduli terhadap keluarganya, lingkungannya, teman-teman di sekelilingnya, bahkan pun terhadap makhluk ciptaan Allah SWT yang lainnya berupa hewan dan tumbuhan.

Di sinilah kemudian, diperlukan peranan orang tua yang seharusnya menjadi dunia sang anak, yang mana anak perlu mengetahui berbagai hal yang ada. Hal ini juga di jelaskan dalam Al-Quran. *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”* (Q.S. Al-Nahl [16]:78).

Anak dengan anugerah akalnyanya menuntut berbagai pengaruh dan faktor-faktor, baik negatif maupun positif. Cahaya orang tuanya akan menjadi sinar pertama yang memancar kepadanya untuk menerangi kehidupannya. Lambat laun anak dapat menyingkap jalan hidupnya dan terbentuk satu gambaran baginya.^(Suntana 2015, 6)

Proses-proses mendidik ini harus dilakukan sedari dini, mengingat perkembangan jiwa seorang anak sudah mulai tumbuh di masa keemasannya (*golden age period*) sesuai fitrahnya. Yang mana hal ini sesuai dengan sabda nabi Muhammad SAW dalam Hadis Muslim No.4803:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِبَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَيْهَمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ {فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ}

“Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi, sebagaimana hewan

⁸ Kata Ikhtiar adalah syarat untuk mencapai maksud; daya upaya. (Kamus Besar Bahasa Indoensia 2016)

yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?” kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi “...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.” (QS. Ar-Rum [30]:30).

Islam dalam hal ini juga mewanti-wanti supaya terbentuknya generasi berkualitas lagi produktif seperti pada poin yang sudah di uraikan di atas, dalam perspektif Al-Qur’an generasi berkualitas adalah generasi yang di kehendaki oleh Al-Qur’an.^(Departemen Agama, n.d., 148:5) Sebagaimana yang dipahami dalam firman Allah SWT:

وَأَلْبَسُوا الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. .” (Q.S. Al-Nisa [4]:9).

Kajian tematik menjadi opsi pemecahan masalah yang tepat untuk fenomena yang saat ini sedang di bahas dan marak terjadi di berbagai kalangan. Hal ini diharapkan memudahkan pembahasan yang sedang dibahas. Selanjutnya dengan dikumpulkannya ayat-ayat yang memiliki kesatuan tema maka akan mempermudah dalam memahami topik yang sedang dibahas, pada pembahasan lebih lanjut ayat-ayat sudah terhimpun akan disusun secara sistematis berdasarkan masa turunnya, dari ayat-ayat tersebut mulailah dipahami kolerasi antara satu ayat dan ayat lainnya. Barulah tersusun pembahasan yang komprehensif. (Srisusilawati and Sy 2020)

G. Metodologi Penelitian

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif tafsir *maudhui* (tematik) dengan penelitian *content analysis*, yang dapat digunakan untuk penelitian yang bersifat normatif. Penelitian normatif adalah penelitian dengan bahan bacaan, dengan cara penelaahan naskah atau teks, terutama studi kepustakaan. Penelitian ini bersifat deskriptif, yang mengungkapkan konsep Menyembuhkan luka batin akibat salah pengasuhan yang bersandarkan kepada penjelasan- penjelasan ayat-ayat yang terkait dengan objek kajian.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah kualitatif, penggunaan jenis data kualitatif ini bisa di artikan juga sebagai penelitian atau pendekatan humanistik, pada pendekatan ini cara pandang, cara hidup, selera atau ungkapan emosi yang diteliti sesuai dengan masalah yang diteliti, juga termasuk data yang di kumpulkan. Sedangkan Jhon W. Creswell memiliki definisi penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial, atau masalah pada manusia. (Samsu 2017, 86)

Penggunaan jenis data kualitatif ini kemudian sejalan dengan penelitian yang akan dibahas, mengingat tema yang dibahas adalah fenomena tentang terganggunya kesehatan emosional seseorang yang pada masa kecilnya mengalami trauma, maka jenis data yang digunakan dirasa sudah tepat jika merujuk kepada beberapa pendapat di atas.

2. Sumber Data

Supaya menghindari melebarnya permasalahan yang diteliti, maka pengambilan sumber data yang digunakan dalam penelitian terbagi pada dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder:

a. Sumber Primer

- a. Al-Qur'an;
 - b. Hadis;
 - c. Sumber buku (kitab-kitab, tafsir, psikologi, tasawuf) yang terkait dengan penelitian, serta berita-berita yang berhubungan dengan masalah yang diteliti;
 - d. Jurnal;
- b. Sumber Sekunder
- a. Internet yang memiliki hubungan dengan penelitian terkait.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan cara studi kepustakaan atau *library research*, penggunaan studi kepustakaan dilakukan guna memecahkan suatu masalah yang berpijak pada pengkajian kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan. Adapun bahan-bahan kepustakaan itu adalah sebagai ide, juga inspirasi untuk membangkitkan gagasan atau pemikiran lainnya. (Sari 2020, 42)

Gagasan atau pemikiran yang ingin di bangkitkan ini di dapat dengan mengumpulkan berbagai macam sumber bacaan atau literatur yang memiliki hubungan dengan tema atau topik yang di bahas yaitu: Konsep Menyembuhkan Luka Batin Akibat Salah Pengasuhan (*Inner child*)